

HUBUNGAN EFIKASI DIRI DENGAN *DIABETES DISTRESS* PADA PASIEN DIABETES MELITUS TIPE 2 DI WILAYAH KERJA PUSKESMAS II DENPASAR BARAT

I Kadek Wira Yoga Prasetya*¹, Meril Valentine Manangkot¹, Kadek Eka Swedarma¹

¹Program Studi Sarjana Keperawatan dan Pendidikan Profesi Ners Fakultas Kedokteran Universitas Udayana

*korespondensi penulis, e-mail: kdyoga77@gmail.com

ABSTRAK

Pasien diabetes melitus tipe 2 sering mengalami stres dalam menghadapi penyakitnya. Salah satu faktor yang mempengaruhi adalah efikasi diri. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara efikasi diri dengan *diabetes distress* pada pasien diabetes melitus tipe 2 di Puskesmas II Denpasar Barat. Metode penelitian yang digunakan adalah kuantitatif korelasi dengan pendekatan *cross-sectional*. Jumlah responden sebanyak 93 orang yang dipilih melalui *purposive sampling*. Pengumpulan data dilakukan dengan menyebarluaskan kuesioner *Diabetes Management Self Efficacy Scale (DMSES)* dan *Diabetes Distress Scale (DDS)*. Analisis data menggunakan uji *Spearman Rank*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki efikasi diri yang rendah (62,37%), sedangkan *diabetes distress* sebagian besar berada dalam kategori sedang (96,8%). Hasil analisis dengan uji *Spearman Rank* menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang kuat antara efikasi diri dengan *diabetes distress* (p -value = 0,000, nilai r = -0,677). Berdasarkan hasil analisis ini, dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara efikasi diri dengan *diabetes distress* pada pasien diabetes melitus tipe 2 di Puskesmas II Denpasar Barat. Saran yang dapat diberikan adalah agar perawatan pasien dioptimalkan dengan mempertimbangkan tingkat *distress* yang dialami oleh pasien diabetes melitus.

Kata kunci: *diabetes distress*, diabetes melitus, efikasi diri

ABSTRACT

Patients with type 2 diabetes mellitus often experience stress in managing their condition. One of the influencing factors is self-efficacy. This study aims to determine the relationship between self-efficacy and diabetes distress in patients with type 2 diabetes mellitus at Puskesmas II Denpasar Barat. The research method used is a quantitative correlational study with a cross-sectional approach. The number of respondents is 93, selected through purposive sampling. Data were collected by distributing the Diabetes Management Self Efficacy Scale (DMSES) and the Diabetes Distress Scale (DDS) questionnaires. Data analysis was performed using the Spearman Rank test. The results showed that the majority of respondents had low self-efficacy (62.37%), while most had moderate diabetes distress (96.8%). The analysis using the Spearman Rank test indicated a strong relationship between self-efficacy and diabetes distress (p -value = 0.000, r = -0.677). Based on this analysis, it can be concluded that there is a significant relationship between self-efficacy and diabetes distress in patients with type 2 diabetes mellitus at Puskesmas II Denpasar Barat. The recommendation is to optimize patient care by considering the distress levels experienced by diabetes mellitus patients.

Keywords: *diabetes distress*, diabetes mellitus, self-efficacy

PENDAHULUAN

Penyakit Tidak Menular (PTM) kini menjadi isu kesehatan yang mengkhawatirkan di berbagai tingkat, mulai dari global hingga lokal. Salah satu PTM yang paling umum adalah Diabetes Mellitus (DM) (Kemenkes RI, 2018). DM adalah kondisi kronis yang muncul akibat ketidakmampuan pankreas memproduksi insulin dalam jumlah yang memadai atau karena tubuh tidak dapat memanfaatkan insulin yang dihasilkan secara efektif. Diabetes mellitus terdiri dari dua jenis: diabetes mellitus tipe 1 terjadi karena kerusakan pada sel-sel beta di pankreas, sedangkan diabetes mellitus tipe 2 adalah kondisi hiperglikemia atau peningkatan kadar gula darah yang disebabkan oleh resistensi insulin atau gangguan sekresi insulin (Putra *et al.*, 2017).

Diabetes mellitus (DM) merupakan suatu kondisi yang disebabkan oleh gangguan fungsi metabolismik pada pankreas, yang berujung pada tingginya kadar glukosa dalam darah akibat penurunan produksi insulin. Situasi ini dapat memicu berbagai komplikasi serius, baik yang berhubungan dengan pembuluh darah besar (makrovaskuler) maupun yang lebih kecil (mikrovaskuler). Komplikasi yang terkait dengan makrovaskuler meliputi masalah pada sistem kardiovaskular, seperti hipertensi dan infark miokard (Lestari *et al.*, 2021). Tanda-tanda klinis Diabetes Mellitus (DM) mencakup peningkatan rasa haus yang berlebihan (polidipsi), frekuensi buang air kecil yang tinggi (poliuria), peningkatan nafsu makan (politagi), penurunan berat badan secara drastis, serta penglihatan yang semakin kabur (Masturoh & Anggita, 2018).

Pada 2021, *International Diabetes Federation* mencatat jumlah kasus diabetes mellitus (DM) di seluruh dunia mencapai 537 juta, dengan proyeksi peningkatan menjadi 643 juta pada tahun 2030. Di Indonesia sendiri, jumlah penderita DM pada tahun 2021 tercatat sebanyak 19,47 juta orang, yang diperkirakan akan meningkat menjadi 28,57 juta pada tahun 2045 (Kemenkes RI, 2021). Di Provinsi Bali, jumlah penderita meningkat dari 37.736 pada 2020 menjadi 52.251 pada 2021, dengan Kota Denpasar memiliki 98,5% kasus pada 2021, naik dari 50,35% kasus pada 2020 (Dinas

Kesehatan Provinsi Bali, 2021). Peningkatan prevalensi DM berdampak pada peningkatan risiko morbiditas, mortalitas, dan komplikasi, yang membuat pasien rentan mengalami stres (Agustianto *et al.*, 2020).

Diagnosis DM dapat menyebabkan stres pada pasien karena tuntutan perawatan diri yang tinggi, yang disebut *diabetes distress*. Respon psikologis negatif terhadap diagnosis DM dapat berupa penolakan, menyangkal, marah, atau merasa bersalah. Pasien dengan komplikasi DM dapat mengalami kecemasan karena beban ekonomi dan pandangan negatif tentang masa depan (Pranata, 2016).

Faktor yang berhubungan dengan *diabetes distress* meliputi pendidikan, pendapatan, durasi penyakit, potensi komplikasi, dan dukungan sosial. Penelitian menunjukkan bahwa individu dengan tingkat pendidikan dan pendapatan yang lebih tinggi cenderung mengalami tingkat distress diabetes yang lebih rendah (Kafil, 2019). Distress diabetes ini ditandai dengan hilangnya harapan untuk sembuh, kurangnya kepercayaan diri, serta ketidakmampuan dalam mengelola diabetes dengan baik (Kusumastuti *et al.*, 2023). Dampak dari kondisi ini meliputi kontrol gula darah yang buruk, perasaan negatif, kelelahan, dan perasaan terbebani, yang semuanya berpotensi membahayakan kesehatan dan kesejahteraan penderita (Chew *et al.*, 2020).

Penelitian Mesi (2023) pada 48 pasien DM tipe II di Andalas Padang menemukan bahwa 39,6% mengalami *diabetes distress* berat. Penelitian Nurmaguphita (2018) yang dilakukan di Rumah Sakit PKU Muhammadiyah Yogyakarta dan Rumah Sakit PKU Muhammadiyah Bantul melibatkan 44 individu yang menderita diabetes melitus tipe II. Temuan dari penelitian ini mengindikasikan bahwa 45,5% dari total pasien yang diteliti mengalami tingkat stres sedang yang terkait dengan kondisi diabetes yang mereka derita. Sementara itu, penelitian Fitrawati (2021) di Sinai pada 38 pasien DM tipe II menemukan 44,7% mengalami *diabetes distress* sedang.

Efikasi diri adalah kepercayaan terhadap kemampuan diri sendiri untuk melaksanakan berbagai kegiatan sehari-hari yang mendukung

kondisi kesehatan, seperti pola makan sehat, manajemen stres, kepatuhan terhadap pengobatan, dan pencegahan penyakit dengan pengecekan kesehatan berkala (Handayani *et al.*, 2019). Efikasi diri mempengaruhi perilaku individu dan memotivasi mereka dalam menjaga serta memelihara kesehatan. Individu dengan tingkat efikasi diri yang tinggi cenderung memiliki kemampuan lebih baik dalam hal pengetahuan dan strategi pengelolaan diri. Hal ini memungkinkan penderita diabetes melitus (DM) untuk mengembangkan perspektif yang mendukung perilaku positif mereka. Efikasi diri berperan penting dalam membantu seseorang membuat keputusan, berusaha untuk maju, serta menunjukkan ketekunan dan kegigihan dalam menjalani berbagai realita pekerjaan (Erciyes, 2019).

Hasil studi pendahuluan di Puskesmas II

METODE PENELITIAN

Studi ini merupakan penelitian kuantitatif dengan pendekatan *cross-sectional*. Penelitian ini juga sudah dilakukan uji kelayakan etik dengan surat keputusan etik nomor 1664/UN14.2.2.VII.14/LT/2024 serta telah memenuhi prinsip etika penelitian.

Penelitian ini melibatkan populasi pasien diabetes mellitus (DM) yang terdaftar di wilayah kerja Puskesmas II Denpasar Barat, dengan total sebanyak 122 individu pada periode Oktober hingga Desember 2023. Metode *purposive sampling* diterapkan untuk menentukan 93 sampel yang menderita DM tipe 2. Penelitian ini berfokus pada dua variabel utama: variabel independen yang berupa efikasi diri dan variabel dependen yang meliputi *diabetes distress*. Kriteria inklusi meliputi penderita DM Tipe 2 usia 20-60 tahun, menderita DM Tipe 2 minimal satu tahun, dan bersedia menjadi responden dengan menandatangani *informed consent*. Kriteria eksklusinya adalah penderita dengan hambatan fisik seperti gangguan pendengaran dan penglihatan.

Penelitian ini menggunakan kuesioner data demografi untuk informasi identitas responden, kuesioner DDS dari Polonsky *et al*

Denpasar Barat menunjukkan rata-rata jumlah pasien DM per bulan pada Oktober-Desember 2023 adalah 122 orang/bulan. Dari kuesioner dan wawancara, 7 dari 10 pasien mengatakan mereka merasa marah dan tertekan karena DM, dengan 70% responden mengalami tingkat stres sedang. Empat orang merasa tidak didukung oleh keluarga untuk melakukan perawatan diri, sementara tiga orang tidak rutin memeriksakan kadar gula darah karena takut mengetahui hasil yang tinggi. Penelitian dilakukan di Puskesmas II Denpasar Barat karena pada tahun 2021 Denpasar menjadi urutan pertama kasus DM dengan angka 98,5% kasus (Dinas Kesehatan Provinsi Bali, 2021).

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan efikasi diri dengan *diabetes distress* pada pasien diabetes melitus tipe 2 di wilayah kerja Puskesmas II Denpasar Barat.

(2005) yang diterjemahkan oleh Hanif (2012) untuk mengukur *diabetes distress* melalui 17 pernyataan dengan skala 1-6, serta kuesioner DMSES dari Van Der Bijl (1999) yang diterjemahkan oleh Rondhianto (2012) untuk menilai efikasi diri pasien DM tipe 2 melalui 20 pertanyaan positif dengan skala likert 1-5, dengan skor total 20-100.

Analisis data mencakup evaluasi univariat yang bertujuan untuk menggambarkan karakteristik masing-masing variabel penelitian. Data mengenai usia disajikan melalui ukuran tendensi sentral, sedangkan data terkait jenis kelamin, tingkat pendidikan, pekerjaan, dan status pernikahan disajikan dalam bentuk distribusi frekuensi. Penelitian ini menganalisis hubungan atau korelasi antara dua variabel melalui uji korelasi. Sebelum melaksanakan uji tersebut, dilakukan pengujian normalitas dengan metode Kolmogorov-Smirnov. Meskipun jumlah responden melebihi 50, hasil dari pengujian normalitas mengindikasikan bahwa kedua variabel tidak memiliki distribusi normal. Oleh karena itu, uji bivariat menggunakan uji *Spearman-Rank*.

HASIL PENELITIAN

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Responden (n=93)

	Frekuensi (n)	Percentase (%)
Jenis Kelamin		
Laki-laki	60	64,5
Perempuan	33	35,5
Pendidikan		
SD	8	8,6
SMP	40	43,0
SMA	33	35,5
Perguruan Tinggi	12	12,9
Pekerjaan		
Pensiunan	2	2,2
PNS	10	10,8
Tidak Bekerja	5	5,4
Karyawan Swasta	29	31,2
Lain-lain	47	50,5
Status Pernikahan		
Menikah	86	92,5
Belum Menikah	4	4,3
Janda	2	2,2
Duda	1	1,1

Dilihat pada tabel 1 diketahui hasil mayoritas responden berjenis kelamin laki-laki dengan jumlah 60 responden (64,5%). Hasil menunjukkan bahwa mayoritas status pendidikan responden tamat SMP sebanyak 40 responden (43,0%). Dari data diketahui bahwa

pekerjaan responden terbanyak yaitu lain-lain 47 responden (50,5%). Data tabel diatas diketahui bahwa mayoritas status pernikahan responden adalah menikah 86 responden (92,5%).

Tabel 2. Gambaran Efikasi Diri Responden (n=93)

Diabetes distress	Frekuensi (n)	Percentase (%)
Ringan	3	3,2
Sedang	90	96,8
Total	93	100,0

Berdasarkan tabel 2, hasil analisis data didapatkan bahwa sebagian besar responden penelitian memiliki tingkat *diabetes distress*

sedang yaitu sebanyak 90 responden dengan persentase (96,8%).

Tabel 3. Gambaran Diabetes Distress Responden (n=93)

Kategori Efikasi Diri	Kategori Diabetes Distress		Total
	Ringan	Sedang	
Rendah	0	58	58
Tinggi	3	32	35
Total	3	90	93

Berdasarkan tabel 3 menunjukkan hasil *crosstab* beberapa responden dengan efikasi diri tinggi tetapi mengalami *diabetes distress* sedang, yang mengindikasikan faktor lain mempengaruhi tingkat *distress*. Durasi penyakit adalah salah satu faktor penting,

dengan penelitian Barker *et al* (2023) menunjukkan semakin lama seseorang mengidap DM, semakin besar kemungkinan mereka mengalami kejemuhan dalam mengelola kondisi tersebut. Penelitian Laili *et al* (2019) menemukan hubungan antara durasi DM dan

tingkat pengetahuan dengan *distress diabetes*, sementara Nurfadila *et al* (2023) menunjukkan semakin lama seseorang menderita DM tipe 2, semakin tinggi tingkat *distress* yang

dialaminya, dengan respon psikologis terhadap perubahan pola hidup dan pengobatan jangka panjang sebagai faktor utama peningkatan *distress*.

Tabel 4. Hasil Uji Silang Efikasi Diri dengan Diabetes Distress Responden (*n*=93)

Variabel	<i>p</i> -value	<i>r</i>
Efikasi diri		
<i>Diabetes distress</i>	0,000	-0,677

Berdasarkan tabel 4. hasil uji korelasi *Spearman Rank*, diketahui bahwa nilai signifikansi (Sig.) untuk korelasi ini adalah 0,000, maka H0 ditolak, yang berarti ada hubungan yang signifikan antara efikasi diri dengan *diabetes distress*. Nilai koefisien korelasi sebesar -0,677 menunjukkan ada

hubungan yang kuat antara efikasi diri dengan *diabetes distress*, sedangkan nilai negatif berarti semakin besar efikasi diri responden maka semakin rendah *diabetes distress*, begitu pula sebaliknya.

PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa responden memiliki rata-rata usia 52 tahun, dengan kisaran usia antara 28 hingga 60 tahun. Peningkatan usia berkontribusi terhadap meningkatnya risiko diabetes melitus (DM), yang disebabkan oleh penurunan fungsi fisiologis tubuh. Hal ini mencakup berkurangnya sekresi insulin atau meningkatnya resistensi insulin, yang mengakibatkan penurunan kemampuan tubuh dalam mengatur kadar gula darah. Penelitian Nurmuguphita (2018) menunjukkan orang di atas 45 tahun memiliki risiko DM tipe 2 delapan kali lebih tinggi dibandingkan mereka yang di bawah 45 tahun. Penelitian Nina *et al* (2023) menemukan dari 599 populasi dengan rentang usia 12-65 tahun bahwa neuropati diabetik dapat menyerang berbagai usia karena faktor degeneratif. Rahmawati (2021) juga menemukan hubungan antara usia dan kejadian diabetes mellitus, dengan risiko 18,143 kali lebih tinggi pada pasien di atas 45 tahun dibandingkan dengan yang di bawah 45 tahun.

Dari 93 responden, mayoritas adalah laki-laki (60 responden) dibandingkan perempuan (33 responden). Temuan ini sejalan dengan Susilowati & Waskita (2019), yang menunjukkan bahwa penderita diabetes melitus lebih banyak laki-laki, terkait dengan faktor risiko seperti pola makan tidak sehat dan merokok. Laki-laki sering mengonsumsi alkohol berlebihan dan merokok, serta

memiliki pola makan kurang sehat dan aktivitas fisik lebih rendah (Heath *et al.*, 2022). Kortisol, hormon stres, dapat meningkatkan kadar glukosa darah dan resistensi insulin; pria cenderung mengalami stres pekerjaan lebih tinggi, yang berkontribusi pada risiko diabetes tipe 2 (Mehta *et al.*, 2021). Sebaliknya, pada wanita, estrogen berfungsi sebagai pelindung terhadap diabetes tipe 2. Hormon ini meningkatkan sensitivitas terhadap insulin dan menurunkan resistensi insulin, yang merupakan manfaat yang tidak secara alami dimiliki oleh pria (Yan *et al.*, 2019).

Studi ini mengindikasikan bahwa mayoritas peserta memiliki latar belakang pendidikan setingkat Sekolah Menengah Pertama, dengan total 40 individu atau 43,0% dari keseluruhan responden. Temuan ini sejalan dengan Nooratri *et al* (2019), yang menunjukkan mayoritas pasien DM memiliki pendidikan rendah (74%), dan Suhailah *et al* (2023) yang juga menemukan 44,2% responden berpendidikan SMP. Tingkat pendidikan mempengaruhi pengetahuan dan cara seseorang mengatasi masalah; mereka dengan pendidikan lebih tinggi cenderung lebih mampu menghadapi masalah dengan tenang (Nurmuguphita, 2018). Denggos (2023) melaporkan bahwa 80,5% responden memiliki pendidikan rendah (SD hingga SMP).

Hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa pekerjaan responden terbanyak adalah

lain-lain (sopir, satpam, dan pedagang) sebanyak 47 responden (50,5%), sejalan dengan Denggos (2023) yang mencatat mayoritas pekerjaan responden memiliki derajat ringan-sedang. Mayoritas responden berstatus menikah (86 responden atau 92,5%), sesuai dengan Huda *et al* (2023) yang melaporkan 80% responden menikah, dan Rahmawati *et al* (2021) yang menemukan 85,2% responden sudah menikah. Dukungan sosial dari keluarga dan teman berkontribusi pada peningkatan efikasi diri dan pengurangan stres pada pasien DM, memberikan rasa keamanan dan dorongan yang membantu pasien merasa lebih percaya diri dalam mengelola penyakit mereka (Davies, 2022).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas responden mengalami *diabetes distress* sedang (96,8%). Responden dengan *diabetes distress* tingkat sedang merasa telah menerima penyakit DM dan masih mampu menjalani aktivitas sehari-hari tanpa terlalu banyak menguras energi dan mental. Mereka dapat menjalani diet dan rutin mengonsumsi obat sesuai anjuran dokter, serta merasa didukung oleh keluarga dan teman.

Temuan ini sejalan dengan Naibaho *et al* (2020), yang melaporkan bahwa mayoritas penyandang DM mengalami stres tingkat sedang, yang biasanya berlangsung beberapa jam hingga beberapa hari. Ciri-ciri stres sedang meliputi mudah marah, sensitivitas, kesulitan beristirahat, kelelahan akibat kecemasan, ketidaksabaran, kegelisahan, dan ketidakmampuan memaklumi gangguan. Responden dengan stres tingkat sedang menunjukkan emosi seperti kemarahan dan kegelisahan, yang dapat mempengaruhi kontrol glukosa darah melalui peningkatan kortisol, hormon yang mengurangi sensitivitas insulin dan menyulitkan glukosa memasuki sel, sehingga meningkatkan kadar glukosa darah

(Nuraini *et al.*, 2022).

Mayoritas responden dalam penelitian ini menunjukkan tingkat efikasi diri yang rendah (62,37%). Hal ini dapat disebabkan oleh kurangnya pengetahuan dan edukasi tentang manajemen diabetes, minimnya dukungan sosial dari keluarga dan lingkungan, serta pengalaman negatif sebelumnya dalam mengelola diabetes. Faktor psikologis seperti stres dan kecemasan juga berperan dalam rendahnya efikasi diri pasien. Rendahnya efikasi diri ini mengindikasikan bahwa banyak pasien merasa kurang yakin dengan kemampuan mereka untuk mengelola diabetes secara efektif.

Berdasarkan analisis korelasi *Spearman Rank*, ditemukan bahwa terdapat hubungan antara efikasi diri dengan *diabetes distress* pada pasien DM tipe 2 di Puskesmas II Denpasar Barat. Efikasi diri yang tinggi membantu pasien merasa lebih mampu dalam mengelola perawatan diabetes mereka, seperti diet, olahraga, dan kepatuhan terhadap pengobatan, yang pada akhirnya mengurangi perasaan kewalahan dan stres (Parvinianasab *et al.*, 2024). Nilai koefisien korelasi ($r=-0,677$) menunjukkan hubungan kuat dan negatif antara kedua variabel, yang bisa dipengaruhi oleh faktor lain seperti usia, pendidikan, pendidikan kesehatan, dan durasi penyakit (Susanti *et al.*, 2020).

Penelitian menunjukkan bahwa depresi dapat mengurangi efikasi diri, yang meningkatkan stres terkait DM (Derese *et al.*, 2024). Tingkat efikasi diri yang lebih tinggi berhubungan dengan *diabetes distress* yang lebih rendah, karena pasien merasa lebih percaya diri dalam mengelola DM, sehingga mengalami lebih sedikit tekanan *distress* (Devarajoooh & Chinna, 2017; Parvinianasab *et al.*, 2024).

SIMPULAN

Merujuk pada pemaparan hasil penelitian di Puskesmas II Denpasar Barat, mayoritas pasien diabetes melitus tipe 2 memiliki efikasi diri rendah dengan median skor 35 dan *diabetes distress* sedang dengan median skor 40, serta hasil uji korelasi *Spearman Rank* menunjukkan

hubungan signifikan dengan nilai signifikansi 0,000 dan koefisien korelasi $-0,677$, yang berarti efikasi diri yang lebih baik berhubungan dengan tingkat *diabetes distress* yang lebih rendah.

Berdasarkan hasil penelitian, pihak instansi disarankan mengoptimalkan perawatan pada pasien dengan mempertimbangkan *distress* pasien diabetes melitus dan

melaksanakan peguyuban secara rutin. Bagi peneliti selanjutnya, dapat meneliti faktor lain yang berhubungan dengan *diabetes distress* seperti durasi penyakit pada responden.

DAFTAR PUSTAKA

- American Diabetes Association. (2021). Diabetes and Foot Care: A Patient's Guide. American Diabetes Association.
- Anindita, M. W., Diani, N., & Hafifah, I. (2019). Hubungan Efikasi Diri Dengan Kepatuhan Melakukan Latihan Fisik Pada Pasien Diabetes Mellitus Tipe 2. *Nusantara Medical Science Journal*, 4(1), 19. <https://doi.org/10.20956/nmsj.v4i1.5956>
- Alamsyah, Q., Dewi, W. N., & Utomo, W. (2020). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Self Efficacy Pasien Penyakit Jantung Koroner Setelah Percutaneous Coronary Intervention. *Jurnal Ners Indonesia*, 11(1), 65. <https://doi.org/10.31258/jni.11.1.65-74>
- Al-Kahfi, R., Palimbo, A., & Marlina. (2016). Pengaruh Efikasi Diri dan Dukungan Keluarga terhadap Pencegahan Kaki Diabetik Pada Pasien Rawat Jalan Diabetes Mellitus Tipe 2 di RSUD Dr. H. Moch. Ansari Saleh Banjarmasin. *Dinamika Kesehatan*, 7(2), 332–346.
- Aluf, W. A. (2019). Hubungan Kecerdasan Emosional dan Efikasi Diri Pada Pasien Dengan Diabetes Melitus Tipe 2 di Poli Interna Rumah Sakit Daerah Dr. Soebandi Jember. Universitas Jember.
- Agustianto, R. F., Mudjanarko, S. W., & Prabowo, G. I. (2020). Tingkat Pendidikan Bukan Merupakan Risiko Diabetes Berdasarkan Skoring American Diabetes Association. *Higeia Journal of Public Health Research and Development*, 1(3), 625–634.
- Arania, R., Tri wahyuni, T., Prasetya, T., & Cahyani, S. D. (2021). Hubungan Antara Pekerjaan Dan Aktivitas Fisik Dengan Kejadian Diabetes Mellitus Di Klinik Mardi Waluyo Kabupaten Lampung Tengah. *Jurnal Medika Malahayati*, 5(3), 163–169. <https://doi.org/10.33024/jmm.v5i3.4110>
- Arfan, A., & Minarti, A. (2022). Hubungan Efikasi Diri , Kepatuhan dan Dukungan Keluarga Dengan Manajemen Diri Penderita Diabetes Mellitus Tipe 2 di Surabaya. *Jurnal Ilmu Keperawatan Indonesia (JIKPI)*, 17(01), 6–15.
- Brink, P. J., & Ferguson, K. (2018). A literature review of compassion fatigue in nursing: Perspectives for a trauma-informed practice in the intensive care unit. *Intensive and Critical Care Nursing*, 46, 32–39.
- Barker, M. M., Davies, M. J., Zaccardi, F., Brady, E. M., Hall, A. P., Henson, J. J., ... & Hadjiconstantinou, M. (2023). Age at diagnosis of type 2 diabetes and depressive symptoms, diabetes-specific distress, and self-compassion. *Diabetes care*, 46(3), 579–586.
- Chew, B. H., Vos, R., Mohd-Sidik, S., & Rutten, G. E. H. M. (2016). Diabetes-Related distress, depression and Distress-Depression among adults with type 2 diabetes mellitus in Malaysia. *PLoS ONE*, 11(3), 1–16. <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0152095>
- Darwis, M., Niswaty, R., Takdir, M., & Mannayong, J. (2021). *The Effectiveness of the Situational Leadership Style of PT. Fajar Makassar Television* (Fajar TV). *Journal Office*, 7(1), 41–46.
- Davies, M. (2022). Psychological aspects of diabetes management. *Medicine (United Kingdom)*, 50(11), 749–751. <https://doi.org/10.1016/j.mpmed.2022.08.011>
- Derese, A., Gebregzhibhere, Y., Medhin, G., Sirgu, S., & Hanlon, C. (2024). Impact of depression on self-efficacy, illness perceptions and self-management among people with type 2 diabetes: A systematic review of longitudinal studies. *PLoS ONE*, 19(5 May), 1–20. <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0302635>
- Devarajoooh, C., & Chinna, K. (2017). Depression, distress and self-efficacy: The impact on diabetes self-care practices. *PLoS ONE*, 12(3), 1–16. <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0175096>
- Dinkes Provinsi Bali. (2021). Dinas Kesehatan Provinsi Bali
- Faida, A. N., & Santik, Y. D. P. (2020). Kejadian Diabetes Melitus Tipe I pada Usia 10-30 Tahun. *Higeia Journal of Public Health Research and Development*, 4(1), 33–42.
- Febrinasari, R. P., Sholikah, T. A., Pakha, D. N., & Putra, S. (2020). *Buku Saku Diabetes Melitus untuk Awam (Edisi I, Issue November)*. November.
- Firdaus, N., Kurniawan, T., & Pebrianti, S. (2020). Gambaran Self Efficacy Pada Keluarga Penderita Diabetes Melitus Dalam Menjalankan Upaya Pencegahan Diabetes Melitus. *Jurnal Ilmu Keperawatan Indonesia (JIKPI)*, 1(2). <https://doi.org/10.57084/jikpi.v1i2.493>
- Firmansyah, D., Pasim Sukabumi, S., & Al Fath Sukabumi, S. (2022). Teknik Pengambilan Sampel Umum dalam Metodologi Penelitian: *Literature Review*. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Holistik (JIPH)*, 1(2), 85–114. <https://doi.org/10.55927>
- Gayatri, R. W., Kistianita, A. N., & dkk. (2022). Diabetes Mellitus Dalam Era 4 . 0. In *Wineka Media* (Vol. 6, Issue 1).
- Hansen, S., dkk. (2023). Etika Penelitian: Teori dan Praktik (S. Hansen, S. F. Rostiyanti, & S. H. Priyanto, Eds.). Podomoro University Press (PU

- PRESS).
- Heath, L., Jebb, S. A., Aveyard, P., & Piernas, C. (2022). Obesity, metabolic risk and adherence to healthy lifestyle behaviours: prospective cohort study in the UK Biobank. *BMC Medicine*, 20(1), 1–12. <https://doi.org/10.1186/s12916-022-02236-0>
- Huda, H., Suhartini, T., & Hs, G. (2023). Hubungan Dukungan Keluarga Dengan Efikasi Diri Dan Tingkat Resiliensi Pada Pasien Diabetes Mellitus Tipe Ii Di Rsud Dr. R. Soedarsono Kota Pasuruan. *Jurnal Ilmu Kesehatan Mandira Cendikia*, 2(11), 39–52. <https://journal-mandiracendikia.com/jikmc>
- International Diabetes Federation. (2021). IDF Diabetes Atlas, 10th edn. Brussels, Belgium: International Diabetes Federation.
- Isniyah, F. (2018). Hubungan Depresi Dengan Efikasi Diri Pada Pasien Diabetes Mellitus (DM) Tipe 2 Di Wilayah Kerja Puskesmas Puger Kabupaten Jember. *Skripsi, Digital Repository Universitas Jember*, 153. <https://repository.unej.ac.id/handle/123456789/87201>
- Kafil, R. F. (2019). Analisis Faktor Demografi yang Berhubungan dengan Distres Pasien Rawat Inap Diabetes Tipe II di Yogyakarta. *Journal of Health*, 6(2), 83–89. <https://doi.org/10.30590/vol6-no2-p83-89>
- Kemenkes, R. I. (2021). Hasil Utama Riset Kesehatan Dasar 2021. Jakarta: Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.
- Kemenkes, R. I. (2018). Hasil Utama Riset Kesehatan Dasar 2018. Jakarta: Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.
- Kusumastuti, D. C., Ardhaniani, M., Faridah, I. N., Dania, H., Irham, L. M., & Perwitasari, D. A. (2023). Diabetes Distress Pada Pasien Diabetes Mellitus Tipe 2 Yang Menggunakan Insulin Di Apotek X. *Medical Sains : Jurnal Ilmiah Kefarmasian*, 8(2), 511–518. <https://doi.org/10.37874/ms.v8i2.745>
- Laili, F., Udyono, A., & Saraswati, L. D. (2019). Hubungan faktor lama menderita DM dan tingkat pengetahuan dengan distres diabetes pada penderita diabetes mellitus tipe 2 tahun 2017 (Studi di wilayah kerja Puskesmas Rowosari, Kota Semarang). *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 7(2), 17–22.
- Lestari, Zulkarnain, & Sijid, S. A. (2021). Diabetes Mellitus: Review Etiologi, Patofisiologi, Gejala, Penyebab, Cara Pemeriksaan, Cara Pengobatan dan Cara Pencegahan. *UIN Alauddin Makassar*, November, 237–241. <http://journal.uin-alauddin.ac.id/index.php/psb>
- Lubis, R. F., & Kanzanabilla, R. (2021). Latihan Senam Dapat Menurunkan Kadar Glukosa Darah pada Penderita Diabetes Melitus Tipe II. *Jurnal Biostatistik, Kependidikan, Dan Informatika Kesehatan*, 1(3), 177. <https://doi.org/10.51181/bikfokes.v1i3.4649>
- Malini, H., Waluyo, A., Putri, D., Febri, B., & Roberto, M. (2019). *Manajemen Diabetes Distress*. Padang: Fakultas Keperawatan Universitas Andalas Dekanat Fakultas Keperawatan Kampus Limau Manis.
- Mehta, J., Kling, J. M., & Manson, J. E. (2021). Risks, benefits, and treatment modalities of menopausal hormone therapy: current concepts. *Frontiers in endocrinology*, 12, 564781.
- Nakaue, J., Koizumi, M., Nakajima, H., Okada, S., Mohri, T., Akai, Y., Furuya, M., Hayashino, Y., Sato, Y., & Ishii, H. (2019). Development of a self-efficacy questionnaire, 'Insulin Therapy Self-efficacy Scale (ITSS)', for insulin users in Japanese: The Self-Efficacy-Q study. *Journal of Diabetes Investigation*, 10(2), 358–366. <https://doi.org/10.1111/jdi.12914>.
- Naibaho, R. A., & Kusumaningrum, N. S. D. (2020). Pengkajian stres pada penyandang diabetes mellitus. *Jurnal Ilmu Keperawatan Jiwa*, 3(1), 1–8.
- Nina, N., Purnama, H., Adzidzah, H. Z. N., Solihat, M., Septriani, M., & Sulistiani, S. (2023). Determinan Risiko dan Pencegahan terhadap Kejadian Penyakit Diabetes Melitus Tipe 2 pada Usia Produktif di Wilayah DKI Jakarta. *Journal of Public Health Education*, 2(4), 377–385. <https://doi.org/10.53801/jphe.v2i4.148>.
- Ningsih, H. R., Bayhakki, & Woferst, R. (2018). Hubungan Self Efficacy Terhadap Kepatuhan Diit pada Penderita DM. *Jurnal Ilmu Keperawatan*, 5, 1–8.
- Nooratri et al. (2019). Peningkatan Kualitas Hidup Pasien Diabetes Mellitus Dengan Improving Quality of Life Patients With Diabetes Mellitus Through Physichal Therapy. *J. Ilmu Keperawatan Komunitas*, 2(1), 19–25.
- Notoatmodjo, S. (2018). Metodologi Penelitian Kesehatan. Cetakan Ketiga. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Nuraini, I., Febrianti, N., Kalla, H., Akademi Keperawatan Justitia, M., Keperawatan Justitia, A., & Kesehatan Provinsi Sulawesi Tengah, D. (2022). *Hubungan Diabetes Distressdengan Selfcare pada Diabetes Mellitusi Relationship Between Diabetes Distress and Self-care in Diabetes Mellitus*. 05, 278–283.
- Nurfadila, D. I., Hastuti, R. W., & Ayuningtyas, P. R. (2023). Hubungan Antara Lamanya Diabetes Mellitus Tipe 2 Terhadap Tingkat Depresi Studi Analitik Observasional pada Penderita Diabetes Mellitus Tipe 2 di RSI Sultan Agung Semarang. *Jurnal Ilmiah Sultan Agung*, 2(1), 153–159. <https://jurnal.unissula.ac.id/index.php/JIMU/article/view/31252/8351>
- Parviniannasab, A. M., Faramarzian, Z., Hosseini, S. A., Hamidizadeh, S., & Bijani, M. (2024). The effect of social support, diabetes management self-efficacy, and diabetes distress on resilience among patients with type 2 diabetes: a moderated mediation analysis. *BMC Public Health*, 24(1), 1–

10. <https://doi.org/10.1186/s12889-024-18022-x>
- Permana, H., Harahap, F., & Astuti, B. (2016). Hubungan Antara Efikasi Kecemasan Dalam Menghadapi Ujian Pada Siswa Kelas IX Di Mts Al Hikmah Brebes. *Jurnal Hisbah*, 13(1), 51–68.
- Putra, A. J. P., Widayati, N., & Sutawardana, J. H. (2017). Hubungan Diabetes Distress dengan Perilaku Perawatan Diri pada Penyandang Diabetes Melitus Tipe 2 di Wilayah Kerja Puskesmas Rambipuji Kabupaten Jember. *E-Jurnal Pustaka Kesehatan*, 5(1), 185–192. <https://jurnal.unej.ac.id/index.php/JPK/article/view/5773>
- Putu, N., Eka, R., & Rustika, I. M. (2020). Peran Kecerdasan Emosional dan Efikasi Diri terhadap Resiliensi pada Mahasiswa Universitas Udayana yang Sedang Menyusun Skripsi. 7(2), 53–65. <https://doi.org/10.24843/JPU.2020.v07.i02.p06>
- Polonsky, W. H., Layne, J. E., Parkin, C. G., Kusiak, C. M., Barleen, N. A., Miller, D. P., ... & Dixon, R. F. (2020). Impact of participation in a virtual diabetes clinic on diabetes-related distress in individuals with type 2 diabetes. *Clinical diabetes*, 38(4), 357–362.
- Pranata, A. J. (2016). Hubungan diabetes distress dengan perilaku perawatan diri pada pentandang diabetes melitus tipe 2 di wilayah kerja Puskesmas Rambipuji. file:///D:/KULIAH/SKRIPSI/peer of group/Ary Januar Pranata P. - 122310101039-1.pdf
- Ratih Puspita Febrinasari, Tri Agusti Sholikah, Dyonisa Nasirochmi Pakha, dan S. E. . (2020). *Buku Saku Diabetes Melitus untuk Awam*. Surakarta : UNS Press. November.
- Rahmawati, R. (2021). Hubungan Usia , Jenis Kelamin dan Hipertensi dengan Kejadian Diabetes Mellitus Tipe 2 di Puskesmas Tugu Kecamatan Cimanggis Kota Depok The Relationship Between Age , Sex And Hypertension With The Incidence Of Type 2 Diabetes Mellitus In Tugu Public Health Center , Cimanggis District , Depok City in 2019. 6, 15–22.
- Rahmawati, I. H., Nimah, L., & Fatkhur Rahman, H. (2021). Hubungan Intensitas Ibadah dan Ketenangan Hati Dengan Kadar Glukosa Darah Klie Diabetes Mellitus Tipe 2 di Situbondo. *Jurnal Penelitian Kesehatan Suara Forikes*, 12(1), 469–473. <http://forikes-ejournal.com/index.php/SF>
- Retnowati, I A,(2018). Hubungan Antara Dukungan Sosial Dan Efikasi Diri Dengan Pengambilan Keputusan Karir Pada Siswa Smk N 1 Semarang. 15(2), 1–23.
- Reyes, J., Tripp-reimer, T., Parker, E., Muller, B., & Laroche, H. (2017). *Factors Influencing Diabetes Self-Management Among Medically Underserved Patients With Type II Diabetes*. <https://doi.org/10.1177/2333393617713097>
- Seprian, D., Hidayah, N., & Masmuri, M. (2023). Psychological Well-Being Pada Pasien Diabetes Melitus Yang Menjalani Rawat Inap. *Citra Delima Scientific Journal of Citra Internasional Institute*, 7(1), 14–19. <https://doi.org/10.33862/citradelima.v7i1.342>
- Susilowati, A. A., & Waskita, K. N. (2019). Pengaruh Pola Makan Terhadap Potensi Resiko Penyakit Diabetes Melitus. *Jurnal Mandala Pharmaccon Indonesia*, 5(01), 43–47. <https://doi.org/10.35311/jmp.i.v5i01.43>
- Sugiyono. (2017). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung: CV. Alfabeta.
- Sugiyono, P, D. (2019). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung : CV. Alfabeta.
- Sulastri. (2022). Buku Pintar Perawatan Diabetes Melitus. Jakarta Timur : CV Trams Info Media.
- Suhailah, D., Hasneli, Y., & Herlina. (2023). Gambaran dukungan keluarga pada penderita diabetes melitus di wilayah kerja Puskesmas Sail Kota Pekanbaru. *Jurnal Ilmu Kesehatan Dan Gizi (JIG)*, 1(1), 55–70.
- Susanti, D., & Pramana, Y. (2020). Hubungan antara efikasi diri dengan perawatan mandiri kaki pada pasien diabetes melitus di poli penyakit dalam rsud sultan syarif mohamad alkadrie pontianak. *Tanjungpura Journal of Nursing Practice and Education*, 2(1).
- Ummu Muntamah, & Wulansari. (2022). Prevalensi Diabetes Distress Dan Analisis Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Diabetes Distress Pada Pasien Dm Tipe 2 Di Puskesmas Kabupaten Semarang. *Media Informasi Penelitian Kabupaten Semarang*, 4(1), 44–53. <https://doi.org/10.55606/sinov.v5i1.214>
- World Health Organization. (2020). Global report on diabetes. World Health Organization.
- Yan, H., Yang, W., Zhou, F., Li, X., Pan, Q., Shen, Z., ... & Guo, S. (2019). Estrogen improves insulin sensitivity and suppresses gluconeogenesis via the transcription factor Foxo1. *Diabetes*, 68(2), 291–304.